

## HUBUNGAN ANTARA *SELF-EFFICACY* SERTA PENGAMBILAN KEPUTUSAN TERHADAP PERILAKU *ACADEMIC DISHONESTY* PADA MAHASISWA DKI JAKARTA

Didik Brahmantio Saryono<sup>1</sup>, Sandy Kartasasmita<sup>2</sup>

Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara

E-mail: [didikbrahmantio.s@gmail.com](mailto:didikbrahmantio.s@gmail.com)<sup>1</sup>, [sandik@fpsi.untar.ac.id](mailto:sandik@fpsi.untar.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Fenomena *academic dishonesty* atau ketidakjujuran akademik masih menjadi isu penting di perguruan tinggi Indonesia, termasuk di wilayah DKI Jakarta. Perilaku ini mencerminkan lemahnya integritas akademik dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti *self-efficacy* serta kemampuan dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *self-efficacy* dan pengambilan keputusan terhadap perilaku *academic dishonesty* pada mahasiswa di DKI Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan jumlah partisipan sebanyak 461 mahasiswa berusia 18 hingga 25 tahun. Instrumen yang digunakan meliputi *General Self-Efficacy Scale* (GSES), *General Decision-Making Style Scale* (GDMSS), dan *Academic Dishonesty Scale* (ADS). Data dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman karena data tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara *self-efficacy* dengan *academic dishonesty* ( $r = -0.079$ ,  $p = 0.09$ ), serta hubungan positif antara pengambilan keputusan dengan *academic dishonesty* ( $r = 0.085$ ,  $p = 0.068$ ), meskipun keduanya tidak signifikan secara statistik. Selain itu, tidak ditemukan perbedaan jenis kelamin pada ketiga variabel. Temuan ini menegaskan pentingnya *self-efficacy* dan kemampuan pengambilan keputusan dalam memahami kecenderungan perilaku *academic dishonesty*, dan diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan program peningkatan integritas akademik di perguruan tinggi.

**Keywords:** *Self-Efficacy, Pengambilan Keputusan, Academic Dishonesty, Mahasiswa*

### ABSTRACT:

The phenomenon of academic dishonesty remains an important issue in higher education in Indonesia, including in the DKI Jakarta region. This behavior reflects weak academic integrity and can be influenced by various factors, such as self-efficacy and decision-making abilities. This study aims to analyze the relationship between self-efficacy and decision-making in relation to academic dishonesty behavior among university students in DKI Jakarta. This research uses a correlational quantitative approach with 461 participants aged 18 to 25 years. The instruments used include the General Self-Efficacy Scale (GSES), General Decision-Making Style Scale (GDMSS), and Academic Dishonesty Scale (ADS). Data were analyzed using Spearman's correlation test due to the non-normal distribution of the data. The results show a negative relationship between self-efficacy and academic dishonesty ( $r = -0.079$ ,  $p = 0.09$ ), as well as a positive relationship between decision-making and academic dishonesty ( $r = 0.085$ ,  $p = 0.068$ ), although both were not statistically significant. Additionally, no gender differences were found in the three variables. These findings emphasize the importance of self-efficacy and decision-making abilities in understanding the tendencies of academic dishonesty behavior, and it is hoped that they will serve as a basis for developing academic integrity improvement programs in higher education.

**Keywords:** *Self-Efficacy, Decision-Making, Academic Dishonesty, University Students*

**PENDAHULUAN**

Fenomena *Academic Dishonesty* atau ketidakjujuran akademik menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan di lingkungan pendidikan tinggi Indonesia. Bentuk perilaku ini mencakup tindakan seperti menyontek, plagiarisme, hingga manipulasi data akademik yang melanggar nilai integritas ilmiah (Woo & Han, 2020; Jatmika et al., 2022). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK, 2023), ditemukan bahwa sebanyak 81.8% mahasiswa Indonesia pernah melakukan bentuk kecurangan akademik, di mana 98% di antaranya mengaku pernah menyontek dan 43% pernah melakukan plagiarisme. Tingginya angka tersebut menunjukkan lemahnya penegakan integritas akademik di perguruan tinggi Indonesia. Kasus pelanggaran etika akademik juga terjadi di perguruan tinggi terkhususnya di DKI Jakarta, seperti kasus plagiarisme yang melibatkan pemimpin maupun tenaga pendidik pada Universitas Negeri Jakarta tahun 2017 dan Institut Teknologi PLN Jakarta pada tahun 2024 (CNN Indonesia, 2017; Tempo, 2024).

Faktor penyebab *academic dishonesty* antara lain dari tekanan akademik, kecemasan terhadap kegagalan, hingga pengaruh sosial (Karni & Haryati, 2024; Oktaviani & Herdian, 2024). Salah satu aspek psikologis yang mempengaruhi perilaku ini adalah *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik (Bandura, 1997). Mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik dan berupaya menyelesaikan tugas secara jujur. Beberapa penelitian yang mendukung temuan ini, seperti Surjo et al. (2024) dan Fauzi et al. (2024), menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan negatif dengan perilaku *academic dishonesty*. Namun, penelitian Sari et al. (2025) menunjukkan hasil yang berbeda, yakni mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi justru berpotensi menyalahgunakan teknologi kecerdasan buatan (AI) untuk melakukan tindak perilaku *academic dishonesty*. Ketidakkonsistenan temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait hubungan antara *self-efficacy* dan *academic dishonesty*.

Selain *self-efficacy*, kemampuan pengambilan keputusan juga berperan penting dalam tindak perilaku *academic dishonesty*. Pengambilan keputusan yang baik melibatkan evaluasi moral, kesadaran etika, serta pertimbangan risiko terhadap konsekuensi dari tindakan (Erta et al., 2023; Wibrata et al., 2023). Penelitian oleh Lemon et al. (2025) menemukan bahwa mahasiswa dengan kecenderungan pengambilan keputusan etis yang lebih rendah, cenderung menoleransi kecurangan akademik. Hasil penelitian Dewanti et al. (2021), mengungkapkan bahwa norma subjektif dan proses evaluasi moral individu berpengaruh terhadap keputusan untuk melakukan atau menghindari perilaku *academic dishonesty*. Maka dari itu, kemampuan pengambilan keputusan dapat menjadi faktor penting dalam memahami dinamika perilaku *academic dishonesty* di kalangan mahasiswa.

Hubungan antara *self-efficacy* serta pengambilan keputusan terhadap perilaku *academic dishonesty* belum banyak diteliti, terkhususnya di Indonesia. Penelitian oleh Kurniawan et al. (2025), menjelaskan bahwa mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi lebih mampu menilai risiko dan menolak akan kecurangan sebagai strategi menghadapi tekanan akademik. Namun, belum terdapat cukup banyak penelitian yang mengintegrasikan antara hubungan antara *self-efficacy* dan pengambilan keputusan dalam menjelaskan perilaku *academic dishonesty*. Keterbatasan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih kurangnya referensi yang membahas hubungan antara *self-efficacy*, pengambilan keputusan, dan *academic dishonesty*. Pemahaman mengenai keterkaitan

antara ketiga variabel tersebut menjadi penting untuk mengisi kesenjangan dalam literatur ilmiah, terkhususnya berkaitan dengan hubungan *self-efficacy* serta pengambilan keputusan terhadap perilaku *academic dishonesty*.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui Hubungan antara *Self-Efficacy* serta Pengambilan Keputusan terhadap Perilaku *Academic Dishonesty* pada Mahasiswa DKI Jakarta dengan menggunakan skala likert. Variabel terikat pada penelitian ini adalah *academic dishonesty* serta variabel bebas adalah *self-efficacy* dan pengambilan keputusan. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan secara *offline* pada Universitas Tarumanagara dan *online* melalui penyebaran *google form* yang berisikan kuesioner mengenai penelitian ini melalui sosial media kepada mahasiswa yang memenuhi syarat dan ketentuan serta meminta ketersediaan dalam mengisi dan menyebarkan kepada teman-teman sebaya. Penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling* dikarenakan teknik ini bertujuan untuk tidak memberikan kesempatan yang sama terhadap anggota populasi untuk menjadi partisipan pada penelitian ini. Selain itu, penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada penilaian peneliti dalam memilih populasi partisipan tertentu yang akan diteliti oleh peneliti (Firmansyah & Dede, 2022). Karakteristik pada partisipan penelitian ini adalah (a) mahasiswa aktif, (b) berusia antara 18 hingga 25 tahun, (c) berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, dan (d) berkuliah di perguruan tinggi pada wilayah DKI Jakarta. Pada penelitian ini, jumlah partisipan yang didapatkan melalui penyebaran kuesioner adalah 461 partisipan dengan jumlah pada partisipan laki-laki sebesar 173 partisipan, dan pada perempuan sebesar 288 partisipan.

Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner yang terdiri dari tiga instrumen utama: *General Self-Efficacy Scale* (GSES) untuk mengukur tingkat *self-efficacy*, *General Decision-Making Style Scale* (GDMSS) untuk mengukur gaya pengambilan keputusan, dan *Academic Dishonesty Scale* (ADS) untuk mengukur perilaku *academic dishonesty*. Masing-masing instrumen menggunakan skala Likert dengan variasi jumlah butir pertanyaan yang sesuai dengan variabel yang diukur. GSES yang dikembangkan oleh Novrianto et al. (2019) terdiri dari 10 butir pertanyaan dengan skala 1 (sangat tidak sesuai) hingga 5 (sangat sesuai). GDMSS, yang dikembangkan oleh Maniatinupus (2016), mengukur lima gaya pengambilan keputusan (*avoidant*, *dependent*, *intuitive*, *rational*, dan *spontaneous*) dengan 25 butir pertanyaan, menggunakan skala 1 (sangat tidak setuju) hingga 6 (sangat setuju). Sementara itu, ADS, yang dikembangkan oleh Nugroho et al. (2008), mengukur perilaku *academic dishonesty* seperti pelanggaran integritas, penyalahgunaan AI, dan kecurangan umum dengan 18 butir pertanyaan, menggunakan skala 1 (tidak pernah) hingga 5 (selalu).

Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, selanjutnya dilakukan pengukuran dengan menggunakan skala yang sesuai pada masing-masing alat ukur. Butir pertanyaan yang berhubungan dengan *self-efficacy*, pengambilan keputusan, dan *academic dishonesty* disesuaikan pada masing-masing alat ukur, yaitu *General Self-Efficacy Scale*, *General Decision-Making Style Scale*, dan *Academic Dishonesty Scale*. Selanjutnya, setelah jawaban telah dihitung sesuai pedoman masing-masing alat ukur, data tersebut dimasukkan ke IBM SPSS for Macbook. Sebelum melakukan uji analisis utama, peneliti melakukan uji *outlier* untuk melihat jika terdapat jawaban partisipan yang berpotensi mengganggu hasil pengolahan data. Selanjutnya, peneliti melakukan uji



reliabilitas dan validitas dengan menggunakan uji reliabilitas *Cronbach Alpha*. Sebuah alat ukur dianggap reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha*-nya  $\geq 0.6$ . Sebaliknya, apabila suatu butir memiliki nilai *corrected item-total correlation*  $< 0.2$ , maka butir tersebut dinilai tidak valid dan perlu untuk dieliminasi dari alat ukur. Selanjutnya, peneliti melaksanakan uji normalitas dengan menggunakan uji regresi serta *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* guna mengetahui apakah data telah berdistribusi normal atau tidak. Peneliti juga melakukan analisis deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik partisipan serta variabel yang diteliti. Setelah hasil distribusi data diperoleh, peneliti menentukan jenis uji korelasi yang sesuai, yaitu *Spearman Correlation* bila data tidak berdistribusi normal, dan *Pearson Correlation* bila data berdistribusi normal (Nugroho et al., 2008). Setelah itu, untuk menganalisis perbedaan antar kelompok, peneliti menggunakan *Mann-Whitney U test* pada kelompok jenis kelamin.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan hasil-hasil yang diperoleh dari analisis data penelitian, yang disajikan dalam beberapa tabel. Tabel pertama menunjukkan gambaran umum mengenai variabel *self-efficacy*, pengambilan keputusan, dan *academic dishonesty* berdasarkan data yang dikumpulkan. Tabel ini menyajikan nilai minimum, maksimum, rata-rata empiris, serta standar deviasi dari setiap variabel untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai distribusi data pada setiap variabel yang diteliti.

**Tabel 1. Gambaran variabel *self-efficacy*, pengambilan keputusan, dan *academic dishonesty***

Variabel	Empirik				
	Min	Max	Mean Hipotetik	Mean Empiris	Std. Deviation
Self-Efficacy	2.60	5.00	3.00	3.83	0.491
Pengambilan Keputusan	3.12	5.44	3.50	4.27	0.432
Academic Dishonesty	1.00	2.00	3.00	1.36	0.242

Tabel 1 menunjukkan hasil pengukuran menggunakan instrumen *General Self-Efficacy Scale* dengan skala Likert 5 poin, di mana nilai mean hipotetik untuk variabel *self-efficacy* adalah 3.00. Hasil uji statistik menunjukkan nilai mean empiris sebesar 3.83, dengan nilai minimum 2.60 dan maksimum 5.00, yang lebih tinggi dibandingkan dengan mean hipotetik, menandakan bahwa tingkat *self-efficacy* partisipan tergolong tinggi. Instrumen *General Decision-Making Style Scale*, yang menggunakan skala Likert 6 poin, menunjukkan nilai mean hipotetik untuk variabel pengambilan keputusan adalah 3.50, sedangkan hasil analisis menunjukkan mean empiris sebesar 4.27, dengan nilai minimum 3.12 dan maksimum 5.44. Perbandingan antara mean empiris dan mean hipotetik ( $4.27 > 3.50$ ) menunjukkan bahwa tingkat pengambilan keputusan partisipan juga tergolong tinggi. Sementara itu, untuk variabel *academic dishonesty*, instrumen *Academic Dishonesty Scale* yang menggunakan skala Likert 5 poin, menunjukkan nilai mean hipotetik sebesar 3.00, namun nilai mean empiris yang diperoleh adalah 1.36, dengan nilai minimum 1.00 dan maksimum 2.00. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat *academic dishonesty* pada partisipan cenderung rendah, karena mean empiris lebih rendah dari mean hipotetik.

Tabel kedua menyajikan hasil uji korelasi antara *self-efficacy* dengan *academic dishonesty*, serta pengambilan keputusan dengan *academic dishonesty*, yang mengungkapkan arah dan

kekuatan hubungan antara variabel-variabel tersebut. Hasil korelasi ini menunjukkan sejauh mana hubungan antara masing-masing variabel, baik yang positif maupun negatif. Selain itu, tabel ini juga menyertakan informasi mengenai signifikansi hubungan antar variabel, yang ditentukan berdasarkan nilai  $p$  yang diperoleh dari uji korelasi Spearman. Nilai  $p$  ini memberikan gambaran apakah hubungan antara variabel-variabel tersebut signifikan secara statistik atau tidak.

**Tabel 2. Uji normalitas *self-efficacy*, pengambilan keputusan, dan *academic dishonesty***

Variabel	$p$	Distribusi
Self-Efficacy	$< 0.001$	Tidak Normal
Pengambilan Keputusan	$< 0.001$	Tidak Normal
Academic Dishonesty	$< 0.001$	Tidak Normal

Pada tabel 2. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai  $p$  lebih besar dari 0.05, sedangkan jika nilai  $p$  kurang dari 0.05, maka data dianggap tidak berdistribusi normal. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *self-efficacy*, pengambilan keputusan, dan *academic dishonesty* masing-masing memiliki nilai  $p < 0.001$ . Hal ini menandakan bahwa ketiga variabel tersebut tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji asumsi tersebut, jenis korelasi yang sesuai untuk digunakan adalah korelasi *Spearman*. Data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal, sehingga peneliti menggunakan analisis korelasi *Spearman*. Pada analisis ini, hubungan antar-variabel dianggap signifikan apabila nilai  $p < 0.05$ . Arah hubungan ditentukan melalui nilai koefisien korelasi ( $r$ ), di mana nilai  $r$  positif menunjukkan hubungan positif, sedangkan nilai  $r$  negatif menunjukkan hubungan negatif.

Tabel ketiga menyajikan hasil uji beda berdasarkan jenis kelamin untuk ketiga variabel yang diteliti, yaitu *self-efficacy*, pengambilan keputusan, dan *academic dishonesty*. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam tingkat ketiga variabel tersebut. Hasil uji menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara keduanya, dengan nilai  $p$  lebih besar dari 0.05 untuk semua variabel. Temuan ini mengindikasikan bahwa jenis kelamin tidak memengaruhi tingkat *self-efficacy*, pengambilan keputusan, atau kecenderungan terhadap *academic dishonesty* pada mahasiswa dalam penelitian ini.

**Tabel 3. Uji korelasi *self-efficacy* dengan *academic dishonesty* serta pengambilan keputusan dengan *academic dishonesty***

Variabel	$p$	$r$	Keterangan
<i>Self-Efficacy</i> dengan <i>Academic Dishonesty</i>	0.09	- 0.079	Terdapat hubungan negatif
Pengambilan Keputusan dengan <i>Academic Dishonesty</i>	0.068	0.085	Terdapat hubungan positif



Pada tabel 3. Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antara *self-efficacy* dan *academic dishonesty* memiliki nilai  $r = -0.079$  dengan  $p = 0.09 > 0.05$ . Hal ini mengindikasikan adanya hubungan negatif antara kedua variabel, artinya semakin tinggi *self-efficacy* individu, maka kecenderungan untuk melakukan perilaku *academic dishonesty* semakin rendah. Sebaliknya, individu dengan tingkat *academic dishonesty* yang tinggi cenderung mempunyai *self-efficacy* yang rendah.

Selain itu, hasil uji juga menunjukkan adanya hubungan antara pengambilan keputusan dan *academic dishonesty* dengan nilai  $r = 0.085$  dan  $p = 0.068 > 0.05$ . Temuan ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel, yang berarti semakin tinggi tingkat *academic dishonesty*, maka semakin besar kecenderungan individu untuk melakukan pengambilan keputusan yang mendukung perilaku tersebut. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *academic dishonesty*, maka pengambilan keputusan untuk melakukan tindakan tersebut juga cenderung menurun.

Selanjutnya, pada tabel 4, penulis akan membahas hasil uji beda berdasarkan jenis kelamin untuk ketiga variabel yang diteliti, yaitu *self-efficacy*, pengambilan keputusan, dan *academic dishonesty*. Uji ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam tingkat ketiga variabel tersebut. Dengan mengacu pada hasil uji ini, kita dapat lebih memahami apakah faktor jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap *self-efficacy*, pengambilan keputusan, atau kecenderungan untuk melakukan *academic dishonesty*. Tabel ini akan memberikan gambaran lebih jelas mengenai perbedaan antara kedua kelompok tersebut dalam konteks penelitian ini.

Tabel 4. Uji beda berdasarkan jenis kelamin

Variabel	Mean Difference	p	Keterangan
<i>Self-Efficacy</i>	38.82	0.441	Tidak terdapat perbedaan
Pengambilan Keputusan	106.96	0.351	Tidak terdapat perbedaan
<i>Academic Dishonesty</i>	24.49	0.631	Tidak terdapat perbedaan

Tabel 4 menunjukkan hasil uji beda berdasarkan jenis kelamin untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata antara partisipan laki-laki dan perempuan. Uji ini menggunakan uji *Mann-Whitney U* karena data tidak berdistribusi normal dan hanya melibatkan dua kelompok, yaitu laki-laki dan perempuan. Perbedaan antara kedua kelompok dianggap signifikan jika nilai  $p < 0.05$ , dan tidak signifikan jika nilai  $p > 0.05$ . Hasil uji menunjukkan bahwa pada variabel *self-efficacy*, nilai  $p$  sebesar 0.351, pada pengambilan keputusan nilai  $p$  sebesar 0.631, dan pada *academic dishonesty* nilai  $p$  sebesar 0.441, semuanya lebih besar dari 0.05, yang berarti tidak ada perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan pada ketiga variabel tersebut.

## Pembahasan

Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara *self-efficacy* dengan *academic dishonesty* yang tidak signifikan secara statistik. Nilai korelasi antara kedua variabel tersebut adalah  $r = -0.079$  dengan  $p = 0.09$ , yang berarti semakin tinggi *self-efficacy* seseorang, semakin rendah kecenderungan untuk melakukan *academic dishonesty*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Surjo et al. (2024) dan Fauzi et al. (2024), yang juga menemukan adanya hubungan negatif antara *self-efficacy* dan *academic dishonesty*, yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik terhadap perilaku kecurangan akademik. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan

temuan dari Sari et al. (2025), yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi justru berpotensi menyalahgunakan teknologi, seperti kecerdasan buatan (AI), untuk melakukan kecurangan akademik. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh faktor kontekstual atau perbedaan dalam pengukuran *self-efficacy* dan *academic dishonesty* yang perlu diteliti lebih lanjut.

Selanjutnya, analisis antara pengambilan keputusan dan *academic dishonesty* menunjukkan adanya hubungan positif yang tidak signifikan ( $r = 0.085$ ,  $p = 0.068$ ). Artinya, semakin tinggi tingkat *academic dishonesty*, semakin besar kecenderungan untuk membuat keputusan yang mendukung perilaku tersebut. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian oleh Lemon et al. (2025), yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kecenderungan pengambilan keputusan etis yang rendah lebih cenderung untuk memaklumi dan melakukan tindakan kecurangan akademik. Namun, perlu dicatat bahwa hasil dalam penelitian ini tidak signifikan secara statistik, sehingga perlu penelitian lebih lanjut untuk mengkonfirmasi temuan ini.

Uji beda berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam ketiga variabel yang diteliti. Hasil ini konsisten dengan penelitian oleh Surjo et al. (2024), yang juga menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan dalam *self-efficacy* dan *academic dishonesty* berdasarkan jenis kelamin. Hal ini mengindikasikan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat *self-efficacy*, pengambilan keputusan, dan kecenderungan terhadap *academic dishonesty* yang relatif seimbang.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *self-efficacy* dan pengambilan keputusan terhadap perilaku *academic dishonesty* pada mahasiswa di DKI Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara *self-efficacy* dan *academic dishonesty* ( $r = -0.079$ ,  $p = 0.09$ ), meskipun secara teoretis, semakin tinggi *self-efficacy*, kecenderungan untuk melakukan *academic dishonesty* menjadi lebih rendah. Sebaliknya, terdapat hubungan positif yang tidak signifikan antara pengambilan keputusan dengan *academic dishonesty* ( $r = 0.085$ ,  $p = 0.068$ ), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *academic dishonesty*, semakin besar kecenderungan individu untuk mengambil keputusan yang mendukung perilaku tersebut.

Selain itu, hasil uji beda berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam tingkat *self-efficacy*, pengambilan keputusan, maupun *academic dishonesty*. Hal ini menegaskan bahwa faktor jenis kelamin tidak mempengaruhi ketiga variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Temuan ini memperkuat pentingnya pengembangan *self-efficacy* dan kemampuan pengambilan keputusan yang etis di kalangan mahasiswa untuk meminimalisir perilaku *academic dishonesty*, tanpa melihat perbedaan gender.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar perguruan tinggi mengembangkan program yang berfokus pada peningkatan *self-efficacy* mahasiswa, serta memperkuat pelatihan pengambilan keputusan etis, guna meningkatkan integritas akademik. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk memahami lebih dalam faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi perilaku *academic dishonesty* di kalangan mahasiswa, serta untuk mengonfirmasi temuan-temuan yang ada dalam konteks yang lebih luas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company: New York.
- CNN Indonesia. (2017). Plagiarisme tinggi, Menristekdikti berhentikan rektor UNJ. URL: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170926173228-20-244190/plagiarisme-tinggi-menristekdikti-berhentikan-rektor-unj>
- Dewanti, P. W., Purnama, I. A., Sukirno, & Parthasarathy, K. (2021). Subjective norms and academic dishonesty: A decision tree algorithm analysis. *JOIV: International Journal on Informatics Visualization*, 5(1), 46–50. <https://joiv.org/index.php/joiv/article/view/423>
- Erta, E., Dewi, H. S. C. P., Nugraha, A. C., & Fadilah, E. N. (2023). Model intens berwirausaha terhadap pengambilan keputusan karir fresh graduate. *Empiricism Journal*, 4(1), 35–42. <https://doi.org/10.36312/ej.v4i1.1225>
- Fauzi, A. H., Purwasetiawati, T. F., & Gismin, S. S. (2024). Hubungan antara efikasi diri dengan academic dishonesty pada mahasiswa kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(2), 546–551. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i2.3612>
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Jatmika, S., Suwandi, J., Santoso, J. T. B., Oktaviana, F. L., & Karima, M. (2022). Academic dishonesty on online learning among vocational high school students. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 11(4), 1853. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i4.22507>
- Karni, A., & Haryati, A. (2024). Practicality of counseling guidance module religious based to improve academic integrity. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 6(2). <https://doi.org/10.51214/00202406921000>
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2023). Laporan hasil survei penilaian integritas (SPI) pendidikan. Pusat Edukasi Antikorupsi. URL: <https://www.kpk.go.id/id/ruang-informasi/berita/temuan-hasil-spi-pendidikan-2024-menyontek-dan-plagiarisme-masih-merebak-di-sekolah-dan-kampus>
- Kurniawan, R. Y., Kamalia, P. U., Ranu, M. E., Marlina, N., Trisnawati, N., & Irawan, N. (2025). Towards quality education: Examining the mediating role of procrastination in the dynamics of self-efficacy, economic literacy, and academic dishonesty. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(1), e04887. <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n01.pe04887>
- Lemon, H. R., Bista, K., & Gaulee, U. (2025). Examining influential factors of academic dishonesty and ethical decision-making among community college nursing students. *American Journal of STEM Education*, 5, 35–57. <https://doi.org/10.32674/53pwvq79>
- Maniatinupus, L. J. (2016). *Gaya berpikir, gaya pemecahan masalah, dan gaya pengambilan keputusan pada usia produktif*. <http://repository.upi.edu/id/eprint/26370>
- Novrianto, R., Maretih, A. K. E., & Wahyudi, H. (2019). Validitas konstruk instrumen general self-efficacy scale versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i1.6943>
- Nugroho, S., Akbar, S., & Vusvitasari, R. (2008). *Kajian hubungan koefisien korelasi Pearson (r), Spearman-rho (?), Kendall-Tau (?), Gamma (G), dan Somers. Psychology*. [https://www.semanticscholar.org/paper/Kajian-Hubungan-Koefisien-Korelasi-Pearson-\(-](https://www.semanticscholar.org/paper/Kajian-Hubungan-Koefisien-Korelasi-Pearson-(-)



- [r\)%2C\(-Nugroho-Akbar/a2442c92f5bcc3a140dc5c48f7dc073493175](https://doi.org/10.2442c92f5bcc3a140dc5c48f7dc073493175)
- Oktaviani, T. widya, & Herdian, H. (2024). Anxiety and the urge to conform: triggers of academic dishonesty in the health sciences. *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(03). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i03-79>
- Sari, D. A. P., Fajar, I. M., & Uma, N. (2025). *The effect of self-efficacy on student confidence in the use of artificial intelligence for Islamic education management. Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.18592/moe.v11i1.14688>
- Surjo, F. R., Hastuti, R., & Jessica. (2024). *Academic self-efficacy dan kaitannya dengan perilaku academic dishonesty pada mahasiswa UniversitasX dalam perkembangan AI*. 4(4). <https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy>
- Tempo. (2024). Dosen ITPLN diduga plagiat artikel ilmiah milik dosen di Cambridge, kampus lakukan investigasi. *Tempo.co Jakarta*. URL: [https://www.tempo.co/politik/dosen-itpln-diduga-plagiat-artikel-ilmiah-milik-dosen-di-cambridge-kampus-lakukan-investigasi-65566#goog\\_rewarded](https://www.tempo.co/politik/dosen-itpln-diduga-plagiat-artikel-ilmiah-milik-dosen-di-cambridge-kampus-lakukan-investigasi-65566#goog_rewarded)
- Wibrata, D. A., Fadilah, N., Wijayanti, D., & Kholifah, S. N. (2023). Persepsi tentang faktor yang mempengaruhi perilaku kepatuhan pada klien hipertensi. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(2), 135–140. <https://journal.unhasa.ac.id/index.php/jikes/article/view/529>
- Woo, H.-Y., & Han, J. (2020). Validity and reliability of a Korean version of nursing student perceptions of dishonesty scale. *Journal of Korean Academy of Fundamentals of Nursing*, 27(2), 176–187. <https://doi.org/10.7739/jkafn.2020.27.2.176>